

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini, masih jauh dari yang diharapkan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku, alat pelajaran, dan perbaikan sarana prasarana pendidikan lainnya, serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun, berbagai indikator mutu pendidikan tersebut belum mampu menunjukkan peningkatan yang memadai (Anggareni, dkk, 2013).

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal I ayat 1 yang menjelaskan bahwa, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan sistem pendidikan yang jelas, yakni pendidikan berbasis karakter (UU RI No. 20 Tentang Sistem Pendidikan, 2003,). (Iskandar, 2009) ”menyatakan belajar merupakan suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu situasi yang dihadapi, dengan keadaan bahwa karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan, atau

perubahan sementara dari organisme”.

Pembelajaran yang baik ditandai dengan sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan siswa secara aktif dan terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik. Pembelajaran yang baik akan melatih dan menanamkan sikap demokratis bagi siswa dan juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memberikan kreatifitas siswa untuk mampu belajar dengan potensi yang sudah mereka miliki yaitu dengan melaksanakan pembelajaran dengan cara belajarnya sendiri.

Pembelajaran fisika dipandang sebagai suatu proses untuk mengembangkan kemampuan memahami konsep, prinsip maupun hukum-hukum fisika sehingga dalam proses pembelajarannya harus mempertimbangkan strategi atau metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam mempelajari fisika, dapat dilakukan pendekatan yang lazim dengan memulai mengenalkan nya dengan topik-topik yang memiliki tingkat kesulitan rendah dan juga berfungsi sebagai perangkat-perangkat matematika dan fisika yang akan digunakan kelak, baru berlanjut pada aplikasi-aplikasinya, serta diakhiri dengan topik-topik khusus dan rumit. Pembelajaran fisika lebih mudah dipahami jika model digunakan efisien dan efektif agar mempermudah proses pembelajaran antara siswa dan guru.

Model pembelajaran merupakan melakukan atau menyajikan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang dilakukan guru memungkinkan siswa untuk belajar proses, bukan hanya belajar produk. Untuk melaksanakan proses pembelajaran perlu dipikirkan model pembelajaran yang tepat. Ketepatan

penggunaan model pembelajaran tergantung pada model pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi, kondisi dan waktu. Penggunaan model pembelajaran oleh guru memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan belajar baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Dalam pencapaian tujuan belajar tersebut perlu juga adanya motivasi belajar siswa agar proses pembelajaran sesuai dengan hasil yang diharapkan. Menurut (Slameto, 2013), banyak faktor yang dapat menyebabkan rendahnya taraf pemahaman peserta didik dalam mempelajari ilmu fisika, diantaranya yaitu kurangnya minat dan motivasi peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, adanya pemahaman konsep yang keliru oleh peserta didik, cara penyampaian materi yang kurang menarik, cara belajar peserta didik, serta media yang digunakan dalam pembelajaran kurang menarik.

Berdasarkan pengalaman mengajar pada lokasi PLP 1 (Pengenalan Lapangan Persekolahan) bahwa peserta didik mengalami kendala dalam pemahaman konsep pada proses pembelajaran fisika. Kendala yang didapat ialah kurang adanya interaksi antar guru dan peserta didik tidak adanya hubungan secara emosional yang didapatkan. Sehingga berakibat kurang minat dan motivasi belajar fisika oleh peserta didik, dimana menurut Slameto, salah satu penyebab rendahnya pemahaman konsep karena hal tersebut. Pemahaman merupakan suatu pengetahuan atau perspektif seseorang dalam melihat suatu masalah. Seseorang dikatakan mampu memahami jika dia dapat menarik makna dari suatu pesan-pesan atau petunjuk-petunjuk dalam soal-soal yang dihadapinya (suwanto, 2014). Kebanyakan peserta didik belum mampu memahami permasalahan di bidang fisika dan lemah

dalam mengaplikasikan dan pengaplikasian konsep fisika ke dalam pemecahan masalah berbentuk soal. Selain itu, peserta didik juga berasumsi bahwa pembelajaran fisika adalah pembelajaran yang sulit dan kurang menarik.

Melihat betapa pentingnya pemahaman konsep dalam belajar yang harus dimiliki peserta didik sebaiknya guru sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan menciptakan kondisi belajar agar dapat meningkatkan pemahaman siswa. Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 1 Sawa pada kelas XI IPA sering ditemukan proses pembelajaran di sekolah yang melibatkan siswa berdiskusi dengan teman sekelompok-nya, serta penerapan metode ceramah dari guru. Tetapi strategi ini tidak terlalu efektif karena hanya segelintir siswa saja yang mampu berpartisipasi dengan baik menyalurkan idenya, siswa yang lain hanya monoton saja dan terkesan monoton dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dapat menurunkan motivasi siswa dalam belajar fisika yang nantinya akan berpengaruh kurang baik terhadap pemahaman konsep.

Upaya yang dilakukan guru melalui berbagai macam cara yang digunakan untuk dapat menyelesaikan masalah dalam proses belajar mengajar. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick*. Model pembelajaran *talking stick* menurut (Suprijono, 2012), merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Sehingga dengan penggunaan model pembelajaran *talking stick* dapat mendorong siswa untuk aktif dalam belajar fisika (Huda, 2013).

Dengan adanya model pembelajaran ini diharapkan siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif yang nantinya dapat meningkatkan pemahaman konsep fisika siswa menjadi lebih baik. Mengenai model yang telah digunakan terkesan mengajak bermain adalah sesuatu yang biasa meski tingkatan tersebut SMA (Sekolah Menengah Atas), karena penggunaan model *talking stick* bisa disesuaikan sesuai jenjang yang akan diterapkan melihat langkah-langkah dalam model pembelajaran ini beragam dan juga mengapa peneliti menggunakan model tersebut, dikutip dari sebuah buku (Rifanto, 2013) yang berjudul “3 Menit Membuat Anak Keranjang Belajar”, bahwa dalam buku tersebut memaparkan, peserta didik memiliki gaya belajar dan cara belajar yang berbeda-beda yaitu *kinestetik*, *auditori*, *read/write*, yang dimana model *talking stick* efektif terhadap gaya belajar yang berbeda-beda dalam satu kelas. Anak yang memiliki gaya belajar *auditori* (pendengaran) lebih mudah menyerap informasi dengan cara mengucapkan atau mengeluarkan suara ketika belajar, dimana model *talking stick* ideal bagi siswa tersebut karena *talking stick* menuntut siswa untuk aktif di dalam kelas yaitu berani untuk berpendapat. Siswa yang memiliki gaya belajar *kinestetik* (gerakan), lebih mudah menyerap pelajaran dengan cara mencoba, menyentuh atau merasakan sendiri. Siswa yang memiliki gaya belajar tersebut efektif terhadap penerapan model *talking stick*, dimana model tersebut siswa yang mendapatkan pertanyaan atau mencoba untuk berpendapat sehingga siswa yang memiliki dominan gaya belajar *kinestetik* akan aktif dalam proses pembelajaran. Adapun siswa yang memiliki gaya belajar *read/write* (membaca atau menulis), siswa lebih mudah menyerap materi

pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan. *Talking stick* efektif bagi anak yang memiliki gaya belajar tersebut, dikarenakan pada akhir pelajaran, guru dan siswa merangkum materi pelajaran secara bersama-sama.

Berdasarkan kondisi peserta didik yang ada di SMA Negeri 1 Sawa seperti peserta didik yang memiliki kemampuan akademik yang berbeda, gaya belajar, serta kondisi psikologi peserta didik yang berbeda, sehingga peneliti menggunakan pembelajaran kooperatif agar pembelajaran berjalan secara aktif yang dimana dapat menguatkan hubungan emosional antara peserta didik dengan peserta didik yang lain-nya, dan peserta didik dengan guru.

Berdasarkan pemaparan di atas diduga penerapan model pembelajaran kooperatif *talking stick* dianggap cocok untuk menyelesaikan masalah. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Pemahaman Konsep di SMA Negeri 1 Sawa”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Metode dan model yang digunakan guru dalam proses pembelajaran masih kurang bervariasi terkesan monoton.
2. Pemahaman konsep fisika peserta didik yang rendah.
3. Pembelajaran fisika di kelas XI SMAN Negeri 1 Sawa masih berpusat hanya pada guru sehingga membuat siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran

1.3 Batasan Masalah

Agar tidak terjadinya kesalahan penafsiran terhadap permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi beberapa permasalahan, yaitu :

1. Penelitian ini hanya berfokus pada variabel model *talking stick* terhadap pemahaman konsep.
2. Membandingkan pemahaman konsep fisika peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *talking stick* dan model konvensional dengan menggunakan instrumen tes.
3. Penelitian ini hanya berfokus pada materi gelombang berjalan dan gelombang stasioner.
4. Adapun peserta didik yang dijadikan objek peneliti adalah peserta didik kelas XI (Sebelas) MIPA SMA Negeri 1 Sawa.

1.4 Rumusan Masalah

Dari pemaparan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pemahaman konsep fisika peserta didik yang diajar menggunakan model *talking stick* dan konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep fisika yang diajar dengan menggunakan model *talking stick* dan konvensional ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penerapan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman konsep fisika peserta didik yang diajar menggunakan model *talking stick* dan konvensional.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep fisika yang diajar dengan menggunakan model *talking stick* pada kelas eksperimen dan konvensional.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini yaitu untuk meningkatkan serta menambah wawasan keilmuan pengetahuan yang bersumber dari suatu fakta yang empiris dan didukung oleh teori yang kebenarannya dapat diuji secara ilmiah.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Sebagai masukan penelitian yang dapat memajukan sekolah dan memberikan sumbangan yang baik untuk sekolah dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam belajar fisika.

2. Bagi Guru

Guru dapat ikut menerapkan model *talking stick* dalam proses pembelajaran fisika.

3. Bagi Peserta Didik

Membantu peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk mengikuti mata pelajaran khususnya mata pelajaran fisika.

4. Bagi Peneliti

Dapat memberikan peningkatan ilmu pengetahuan keilmuan fisika dan juga pengalaman dalam meningkatkan pemahaman konsep belajar siswa.

1.7 Definisi Operasional

Agar lebih terarah dan tidak terjadi kekeliruan dan kesalahan penafsiran perlu di jelaskan mengenai variabel-variabel penelitian ini secara operasional. Sehingga data yang dikumpulkan dapat menjawab atau memberi solusi masalah-masalah penelitian ini, yaitu :

1. Model pembelajaran *talking stick* adalah salah satu model kooperatif yang dimana tujuan model *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran ini. Pertama, guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5-6 orang. Kedua, guru menyiapkan sebuah tongkat (*stick*) yang panjangnya ± 16 cm. Ketiga, guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari dan mempelajari materi tersebut. Keempat, guru mengambil tongkat (*stick*) serta menjelaskan

kegunaannya dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat (*stick*) tersebut harus menjawabnya. Kelima, guru memberikan kesimpulan atas pertanyaan-pertanyaan pada soal LKPD.

2. Pemahaman konsep fisika adalah kemampuan peserta didik untuk menguasai sejumlah konsep-konsep fisika yang akan diukur menggunakan tes pemahaman konsep yang dibuat berdasarkan indikator yaitu translasi (menerjemahkan), interpretasi (menafsirkan) dan ekstrapolasi (meramalkan).

